

Pemberdayaan “Kombel Smandalas” Sebagai Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang

Lutfi Maelatun Z.H¹, Nurul Fatimah²

¹²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: ¹lutfimaelatun248@students.unnes.ac.id, ²fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

Diterima	16	Mei	2025
Disetujui	22	Mei	2025
Dipublish	14	Desember	2025

Abstract

The aim of this research is to analyze the efforts and impact of developing teacher competency in conducting learning evaluations through empowering the Smandalas group at SMA Negeri 12 Semarang. This research employed a descriptive qualitative approach by conducting interviews and observations with seven purposively selected informants. These comprised the deputy principal for curriculum as the key informant, teachers who participated in training and succeeded in enhancing their competencies, coordinators from the implementing committee, and students who perceived the impact of developing teacher competencies. The research was conducted over 4 months. Data was analyzed through stages of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Re-checking data was carried out through triangulation of sources and techniques. The findings demonstrate that the empowerment of 'kombel smandalas' provide teachers a platform to exchange good practices, participate in group-based training, and integrate technology in learning evaluation. Apart from that, teachers are able to apply various evaluation techniques, such as diagnostic, formative, and summative assessments more effectively. Several challenges faced in the evaluation process are limited time and the availability of supporting tools, which can be addressed through strengthening the kombel smandalas program, time management strategies, reflection and evaluation, as well as the collaboration between teachers. The result discovers that empowering the smandalas learning group contributes significantly to increasing teacher competence in conducting learning evaluations, which in turn contributes the quality of learning and student learning outcomes.

Keywords: *learning evaluation, kombel smandalas, teacher competence, improving the quality of learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya dan dampak pengembangan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran melalui pemberdayaan kombel smandalas di SMA Negeri 12 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara dan observasi kepada sejumlah 7 informan dengan kriteria wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan kunci, guru yang mengikuti pelatihan dan berhasil mengembangkan kompetensinya, panitia pelaksana yang menjadi koordinator, dan siswa yang merasakan dampak dari pengembangan kompetensi guru. Penelitian dilakukan selama 4 bulan. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kemudian dilakukan pengecekan ulang melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan melalui pemberdayaan “kombel smandalas”, guru memiliki wadah untuk berbagi praktik baik, mengikuti pelatihan berbasis



kelompok belajar, dan mengintegrasikan teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru mampu menerapkan berbagai teknik evaluasi seperti melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara lebih efektif. Tantangan utama yang dihadapi dalam proses evaluasi adalah keterbatasan waktu dan ketersediaan alat penunjang, yang diatasi melalui penguatan program kombel smandalas, strategi manajemen waktu, refleksi dan evaluasi, serta kolaborasi antar guru. Pemberdayaan kelompok belajar smandalas memiliki peran penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, sehingga hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Evaluasi pembelajaran, kombel smandalas, kompetensi guru, peningkatan kualitas pembelajaran*

Pendahuluan

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peranan yang penting dan menjadi kunci dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan serta keberhasilan siswa dalam belajar. Guru adalah faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran, karena di tangan merekalah pembelajaran yang efektif dapat terfasilitasi. Kualitas pembelajaran secara umum dapat dipengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh kualitas pengajaran guru (Sopiah, 2019). Untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mencakup pada pedagogis, profesional, dan sosial. Kompetensi adalah kapasitas serta kemampuan individu untuk mewujudkan tujuan melalui tindakan dan pengetahuan. Kompetensi profesional dan pedagogis merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik maupun calon pendidik (Darmiatun & Nurhafizah, 2019).

Kompetensi yang dimiliki guru sangatlah dilatarbelakangi oleh pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan pelatihan yang diterima oleh guru. Dibandingkan dengan guru dari bidang lain, orang dengan gelar pendidikan guru biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi pengajaran dan evaluasi (Ose & Pius, 2022). Untuk mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru instansi pendidikan bersangkutan dapat

melakukan berbagai kegiatan atau pelatihan yang menunjang. Banyak kegiatan atau pelatihan yang dapat diikuti oleh guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan supervisi akademik kepala sekolah, dengan adanya program supervisi akademik oleh kepala sekolah ini, menjadikan para guru lebih baik kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Suchayadi, Mirawati, Anjaswuri, dan Destiana, 2022).

Selain itu, dalam mengembangkan kompetensi guru perlu juga dilakukan melalui pendekatan partisipatif (rekan sejawat). Melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum dan pelaksanaan penilaian juga terbukti bermanfaat. Pendekatan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab atas proses pembelajaran selain dari peningkatan keterampilan (Utami *et al.*, 2023). Pengembangan kompetensi guru juga dapat dilakukan atas dasar kebutuhan. Dengan pengembangan berbasis kebutuhan, merupakan kebutuhan skala prioritas untuk mengembangkan mutu luaran sekolah di bidang pendidikan, dan melalui program pengembangan dan pelatihan keterampilan penilaian berbasis kebutuhan diyakini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Supriyati & Muqorobin, 2021).

Banyak hal yang dapat dirasakan oleh guru ketika berhasil mengembangkan kompetensinya. Melalui pelatihan yang



diikuti guru dapat merasakan dampak positif selama menjadi peserta pelatihan. Dampak positif tersebut yaitu guru menjadi lebih bisa memperbaiki kompetensi pedagogik serta lebih termotivasi. Motivasi yang dirasakan oleh guru secara perlahan tumbuh seiring dengan diadakannya pelatihan (Prawira & Rachmawati, 2022). Selain itu, guru juga lebih termotivasi dan dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilannya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan pembelajaran (Fatmawati, Hasbi, dan Nurdin, 2020). Dengan pelatihan diharapkan pula guru dapat mengembangkan dirinya terutamanya dalam ranah pemahaman dan pengetahuan mereka untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital (Ardiansyah, Atmojo, dan Saputri, 2020).

Dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru atau pendidik diharuskan dapat melakukan tiga kegiatan pokok, yaitu mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak akan pernah terlepas dari perhatian guru. Selain proses perencanaan dan pelaksanaan menjadi salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan, proses evaluasi juga tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh guru. Salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang perlu dilakukan pendidik adalah evaluasi (Magdalena *et al*, 2023).

Evaluasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan memberikan nilai terhadap sesuatu dan mencakup dua aspek yaitu pengukuran dan penilaian (Suherman dan Sukjaya, 1990 dalam Zainal, 2020). Adapun Yusuf (2015) memaknai evaluasi sebagai proses yang dilakukan dengan memberikan makna, nilai serta arti terhadap hasil dari asesmen dalam suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan standar atau aturan yang sudah ada.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru seharusnya dapat memperhatikan aspek-aspek penting yang terdapat didalamnya, yaitu seperti ketepatan tujuan pembelajaran, validitas, reliabilitas atau tingkat konsistensi, keterbacaan dan kejelasan, keadilan, kemajuan pembelajaran, umpan balik, ketepatan waktu, integrasi teknologi, dan analisis hasil. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari siklus pembelajaran yang efektif. Dengan melakukan evaluasi yang tepat terhadap asesmen, guru juga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu peserta didik mencapai potensi mereka, dan memberikan pendidikan yang lebih baik secara keseluruhan. Proses evaluasi tidak hanya perlu dilakukan ketika ujian, akan tetapi perlunya dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat melihat perkembangan peserta didik (Astika *et al*, 2024)

Penting bagi seorang guru untuk memiliki skill dalam proses evaluasi pembelajaran. Dengan kemampuan yang dimiliki dalam evaluasi pembelajaran guru tentu dapat merencanakan pembelajaran selanjutnya dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dengan adanya evaluasi guru dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dilakukan serta guru dapat menentukan siswa mana yang telah berhasil memahami materi dan siswa mana yang memerlukan bimbingan tambahan sebagai hasilnya (Hidma *et al*, 2023). Melalui evaluasi, guru dapat menjadi lebih memadai dalam mengelola kelas, termasuk memilih strategi pembelajaran, media, sumber pengajaran, dan hal-hal lain yang akan menginspirasi peserta didik untuk belajar (Magdalena *et al*, 2023). Selain itu, guru dapat menggunakan evaluasi untuk mengetahui seberapa sukses peserta didiknya.

Pada dasarnya proses evaluasi pembelajaran



sudah dilaksanakan oleh setiap sekolah, baik dari jenjang dasar maupun menengah atas. Salah satunya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Hadiani *et al* (2023), dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan evaluasi pembelajaran pada guru bahasa Inggris dilakukan sebuah kegiatan pelatihan evaluasi pembelajaran dengan kolaborasi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang bersama tim PKM prodi Pendidikan Bahasa Inggris UT, dan hasilnya dengan adanya pelatihan ini guru yang mengikuti pelatihan merasakan bahwa kemampuan mereka meningkat untuk mereka melakukan evaluasi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2021), hasilnya menunjukkan bahwa untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi ulangan harian dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik. Melalui kegiatan supervisi akademik ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi ulangan harian.

Banyaknya saluran-saluran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kompetensinya tentu akan sangat membantu guru dengan lebih memberikan kemudahan-kemudahan agar guru dapat terus memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan yaitu melalui proses evaluasi pembelajaran. Selain melalui cara-cara yang telah dikemukakan sebelumnya, guru juga dapat mengembangkan kemampuan atau kompetensi dalam melakukan evaluasi pembelajaran melalui kelompok belajar. Kelompok belajar (kombel) merupakan sebuah kelompok yang beranggotakan guru, pendidik, dan tenaga kependidikan yang memiliki semangat dan perhatian terhadap transformasi pembelajaran, utamanya dalam implementasi kurikulum merdeka dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Sumandya *et al*, 2022). Melalui pemanfaatan kelompok belajar (kombel) guru dapat saling bertukar informasi dan melakukan diskusi di

dalamnya yang dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran (Giyanto *et al*, 2023)

Keberadaan kelompok belajar (kombel) yang terdapat di sekolah-sekolah sudah ada sejak dahulu. Saat ini kelompok belajar (kombel) telah dikurasi keberadaannya oleh kemendikbudristek dan terdaftar di Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM merupakan sebuah platform yang dapat digunakan guru untuk belajar secara mandiri mengenai kurikulum merdeka dan topik-topik terkait dengan akses yang lebih mudah (Liana *et al*, 2023). Meskipun begitu, masih terdapat kelompok belajar (kombel yang belum maksimal perannya di sekolah walaupun kelompok belajar tersebut memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat membantu mengembangkan kompetensi guru. Tidak adanya dukungan yang baik dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah, kelompok belajar (kombel) juga bisa tidak berkembang dengan baik (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, banyak guru yang tidak sepenuhnya memiliki komitmen untuk terlibat dalam kelompok belajar, hal ini karena adanya beban kerja yang tinggi dan kurangnya keinginan guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Harlita & Ramadan, 2024). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut terkait keberadaan kelompok belajar yang perannya dapat lebih dimaksimalkan kembali di sekolah.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 12 Semarang, Jawa Tengah. SMA Negeri 12 Semarang menarik untuk dikaji karena SMA tersebut hingga saat ini mencoba untuk memberdayakan kelompok belajar (kombel) di sekolah untuk menunjang eksistensi guru dalam mengembangkan kompetensinya. Dalam pelaksanaannya, SMA Negeri 12 Semarang melakukan pengembangan kompetensi guru melalui pemberdayaan “kombel smandalas”. Hal ini



dilakukan juga untuk menunjang guru agar kemampuannya dapat berkembang dan meningkat ketika guru akan melakukan perencanaan, pelaksanaan, hingga pada evaluasi pembelajaran di sekolah. Disini peneliti berusaha untuk menjelaskan mengenai evaluasi pembelajaran dengan mengembangkan kompetensi guru melalui pemberdayaan “kombel smandalas” di SMA Negeri 12 Semarang. Penelitian ini penting untuk dikaji karena tidak hanya menjelaskan masalah penelitian, menutupi kekurangan studi terdahulu, tetapi juga menyediakan informasi mengenai Program pemberdayaan “kombel smandalas” dalam melakukan evaluasi pembelajaran oleh guru untuk kemudian dapat merencanakan pembelajaran selanjutnya dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan dari penelitian ini adalah bagaimana upaya dan dampak pemberdayaan “kombel smandalas” sebagai upaya mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya dan dampak peningkatan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran melalui pemberdayaan “kombel smandalas” di SMA Negeri 12 Semarang. Penelitian ini akan dibahas dan dianalisis melalui perspektif teori evaluasi model Kirkpatrick.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan data dalam bentuk kata-kata lisan dan bentuk tulisan (Afrizal, 2017). Penelitian ini berfokus pada interpretasi mendalam serta komprehensif mengenai pemberdayaan kombel smandalas sebagai

upaya mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang. Subjek dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar (kombel). Subjek dalam penelitian dipilih secara representatif dari sejumlah 7 informan dengan kriteria wakil kepala sekolah sebagai informan kunci, guru yang mengikuti pelatihan dan berhasil meningkatkan kompetensinya, panitia pelaksana yang menjadi koordinator, dan siswa yang merasakan keberhasilan peningkatan kompetensi guru.

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 12 Semarang, Jl. Raya Gunung Pati, Plalangan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2024 sampai dengan Desember 2024. Penelitian dilakukan dengan menyusun pedoman observasi dan wawancara yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, dokumentasi gambar, dan data sekunder.

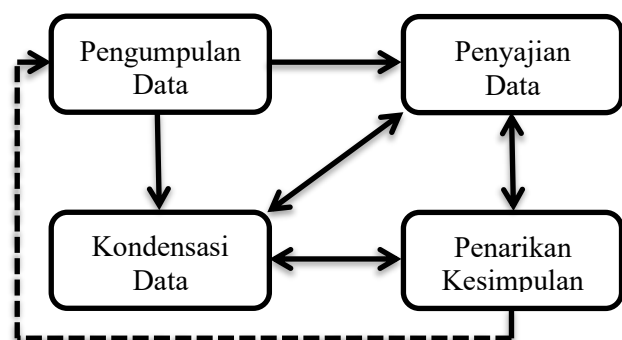
Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik keabsahan atau validitas data yaitu dengan triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan validasi data yang menggunakan sumber perbandingan atau sesuatu selain data itu sendiri untuk keperluan verifikasi (Moleong, 2007). Triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah membandingkan data dan mengecek kembali data dari berbagai subjek dengan sumber yang berbeda antara satu dengan yang lain (Patton 1987:331, dalam Moleong, 2007). Sedangkan triangulasi teknik yaitu melakukan pengumpulan data, kemudian uji kredibilitas data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan dengan menggunakan berbagai teknik (Sugiyono, 2011).



Data yang telah diperoleh dari observasi guru dilakukan pembacaan ulang, pengecekan, kemudian dianalisis dan dibandingkan atau komparasikan berdasar pada kajian pustaka (Samsu, 2017). Kemudian dilakukan pengecekan kembali secara silang melalui rekan guru dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan siswa melalui wawancara dengan dukungan data yang diperoleh sebelumnya. Selanjutnya data yang telah diperoleh dan dilakukan pengecekan tersebut ditinjau kembali apakah telah sesuai dan benar adanya. Hal demikian adalah triangulasi sumber melalui guru, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan siswa. Juga termasuk dalam triangulasi teknik yang dilakukan dengan upaya observasi, wawancara, dan dokumen pendukung.

Dalam penelitian ini, tahap-tahap analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hal ini sebagai suatu bentuk atau rangkaian tahapan dari analisis data yang saling terkait satu dengan yang lainnya sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Miles dan Huberman, 1992). Data yang dinilai cukup untuk menjawab rumusan masalah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan dokumen terkait penelitian ini. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi non partisipan, hal ini karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, melainkan hanya mengamati kondisi serta situasi yang ada kemudian dilanjut dengan proses wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen atau foto-foto yang terkait dengan kegiatan dan topik penelitian. Kemudian dalam proses reduksi data peneliti akan memilah hal-hal penting yang menjadi hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data akan dilakukan setelah peneliti mendapat data dari hasil dari wawancara. Dalam hal ini, peneliti akan memilah dan

mengelompokkan hal-hal pokok atau data penting yang dapat menjadi sumber yang mendukung hasil penelitian. Data yang diperoleh ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk tabel, dan secara deskriptif, disertai dengan kutipan langsung untuk mendukung penulisan hasil penelitian nantinya. Verifikasi data dilakukan berikutnya ketika data telah disajikan. Verifikasi data dilakukan dengan menyusun data kedalam bentuk laporan serta memaknainya dengan mengacu pada teori, dilakukan secara jelas agar pola, proposisi, sebab akibat yang ada menjadi tetap (Samsu, 2017). Teknik analisis data penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Sumber: Miles & Huberman, 1992

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan “Kombel Smandalas” sebagai Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Dalam mengembangkan kompetensi guru di sekolah, SMA Negeri 12 Semarang menerapkan berbagai upaya untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya serta dapat menjadi wadah yang mampu memberikan dampak baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya yaitu



melalui pemberdayaan kelompok belajar (kombel). Kelompok belajar (kombel) merupakan sebuah komunitas yang dibentuk untuk berbagi berbagai pengalaman baik dengan cara berkolaborasi secara rutin antara satu individu dengan yang lain untuk belajar bersama-sama (Kemendikbudristek, 2022).

Kelompok belajar (kombel) dibentuk sebagai upaya untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki baik dalam mengajar maupun mengevaluasi pembelajaran. Kelompok belajar SMA Negeri 12 Semarang atau disebut sebagai "kombel smandalas" merupakan sebuah program yang dibentuk oleh sekolah berdasarkan pada surat keputusan kepala sekolah. Kombel smandalas dibentuk untuk membantu guru di sekolah dalam hal berbagi berbagai praktik baik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Kelompok belajar di SMA Negeri 12 Semarang terdiri dari tim inti kelompok belajar termasuk koordinator didalamnya, serta memiliki anggota kelompok belajar. Dari jumlah keseluruhan guru yang ada di sekolah, 17 orang diantaranya merupakan tim inti dari kelompok belajar smandalas, dan 75 orang menjadi anggota dari kelompok belajar smandalas.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang ada di dalam kombel smandalas dapat dilaksanakan melalui kegiatan diskusi secara keseluruhan oleh peserta kombel maupun dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil. Hal tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kepentingan yang ada, urgensi materi, dan juga sesuai dengan tema yang akan dibahas pada kegiatan kombel smandalas. Hal ini sebagaimana ungkapan wakil kepala sekolah bidang kurikulum :

"Tentu bergantung ini, bergantung apa namanya tema ya. Misal kalau SKP itu individu biasanya tapi kalau misalnya

canva, quizizz dan seterusnya ini berkelompok dan jadinya kami kelompokkan menurut MGMP. Jadi misalnya guru mapel bahasa Indonesia jadi satu, kemudian fisika jadi satu. Jadi seperti focus group discussion untuk skala kecil. Jadi seperti itu yang kami lakukan". (Wawancara, 02/09/2024).

Kombel smandalas dibentuk dengan tujuan untuk menjalankan beberapa program-program yang telah disusun dan dibuat oleh tim kombel. Diantara program-program kombel smandalas, yaitu 1) Menyusun Rencana Hasil Kerja (RHK), rencana hasil kerja merupakan capaian yang harus didapat oleh guru dalam jangka waktu satu tahun. Dalam hal ini, tim kombel smandalas mendampingi guru-guru untuk menyusun rencana hasil kerja dengan melakukan pelatihan kepada guru terkait pengisian rencana hasil kerja di aplikasi PMM. Dengan demikian, tim kombel akan serta cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam mengikuti pelatihan; 2) Penyusunan Modul Ajar, kombel smandalas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini guru diberi pelatihan untuk merencanakan pembelajaran dengan baik yaitu melalui penyusunan atau pembuatan modul ajar yang baik pula; 3) Berbagi Praktik Baik, untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, guru perlu mengadakan kolaborasi secara rutin agar pembelajaran yang sebelumnya kurang maksimal dapat dijalankan lebih maksimal di pertemuan selanjutnya. Dalam hal ini, kombel smandalas menjadi wadah yang dapat digunakan oleh guru untuk saling berbagi praktik baik satu dengan yang lainnya. Guru dapat bertukar pengalaman



mengajar, sehingga pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lebih maksimal; 4) Pendampingan Pengisian Perilaku Kinerja Guru, tim kombel smandalas memberikan pendampingan serta memfasilitasi guru untuk belajar bersama dalam mengisi perilaku kinerja; 5) Pendampingan Observasi Kelas, tim kombel smandalas bersama dengan penilai kinerja guru (PKG) mengadakan pendampingan kepada guru untuk mempersiapkan kegiatan observasi kelas yang akan dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini tim kombel bersama penilai kinerja guru menyampaikan teknik observasi kelas, supervisor dari tim observasi, serta teknik input hasil observasi di aplikasi PMM; 6) Evaluasi Triwulan, dalam pelaksanaannya, kombel smandalas melaksanakan program-program kombel dalam hitungan triwulan. Tim kelompok belajar smandalas bersama guru sekolah pada bulan Juni mengadakan kegiatan evaluasi triwulan 1 dan 2; dan 7) Memfasilitasi Laporan dari Capaian Guru, tim kombel smandalas memfasilitasi guru di sekolah dalam melaporkan hasil capaian-capaian yang diperoleh. Hasil dari capaian tersebut dari setiap periode triwulan akan diupload melalui kepala sekolah dengan bekerja sama antara kepala sekolah dan tim kombel smandalas.

Pemberdayaan kombel smandalas saat ini memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kompetensi guru. Sebagai wadah kelompok belajar bagi guru, kombel smandalas membantu guru untuk saling berkolaborasi, bertukar informasi, dan berbagi pengalaman dalam menerapkan berbagai metode evaluasi pembelajaran.

Melalui kegiatan pelatihan atau kelompok belajar smandalas guru banyak mendapat pengetahuan baru baik terkait pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Dari pelatihan yang telah

diikuti kemudian guru mengaplikasikan pengetahuan barunya tersebut di dalam proses pembelajaran. Pengaplikasian pengetahuan yang didapat oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk pemberdayaan kombel smandalas, diantaranya yaitu melalui observasi kinerja pemberdayaan kombel sebelumnya, dari hasil observasi yang dilakukan kemudian dirumuskan kegiatan yang sesuai, selanjutnya ditentukan program-program prioritas yang perlu diselesaikan terlebih dahulu, serta kemudian dilakukan kegiatan sosialisasi program kombel terkait dengan evaluasi.

Implementasi Pemberdayaan “Kombel Smandalas” untuk Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Implementasi atau pelaksanaan program kombel terkait dengan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan. Diantara kegiatan tersebut, yaitu 1) *In House Training* (IHT), *In House Training* (IHT) merupakan sebuah kegiatan pelatihan atau kegiatan workshop yang diadakan oleh sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi guru. Kegiatan ini dilaksanakan sekolah sebanyak empat kali dalam dua semester. Kompetensi guru terbagi kedalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi yang dilakukan guru berkaitan dengan kompetensi profesional dan pedagogik guru. *In House Training* (IHT) memfasilitasi guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan merancang dan melaksanakan pelatihan tersebut. Dengan pelatihan melalui IHT, guru diberi pelatihan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik,



kemudian melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan. Dengan demikian, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran selanjutnya dengan lebih baik lagi. Gambar 2 menunjukkan kegiatan IHT yang dilaksanakan sekolah bersama guru-guru di SMA Negeri 12 Semarang.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan IHT oleh SMA Negeri 12 Semarang

2) Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS), untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh tim penjaminan mutu pendidikan sekolah. TPMPS merupakan tim yang membantu mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal dengan membuat perencanaan peningkatan mutu melalui rencana kerja sekolah. Dalam hal ini TPMPS melakukan pendampingan terhadap guru untuk mengembangkan penjaminan mutu pendidikan. Selain itu, tim penjaminan mutu pendidikan sekolah juga memberi rekomendasi terkait strategi dalam peningkatan mutu tersebut berdasarkan pada hasil dari evaluasi yang telah dilakukan; 3) Pemanfaatan Teknologi, guru di SMA Negeri 12 Semarang menerapkan evaluasi pembelajaran dengan berbagai cara, diantaranya yaitu menggunakan teknologi dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen atau penilaian pada pembelajaran tersebut. Teknologi yang digunakan oleh guru diantaranya yaitu penggunaan lcd dan laptop untuk menampilkan materi pada *power point* di aplikasi canva, pemanfaatan laptop untuk menampilkan video youtube yang menunjang

pembelajaran, penggunaan google form, quizizz, dan penggunaan barcode. Selain pemanfaatan teknologi yang dapat menunjang proses pembelajaran dan evaluasinya, guru juga memanfaatkan berbagai variasi metode pembelajaran untuk membuat evaluasi yang lebih menarik. Metode yang dilakukan oleh guru dapat meliputi penggunaan peta konsep berwarna, puzzle, *storybook*, dan berbagai bentuk permainan edukatif lainnya. Konsep-konsep demikian dirancang dan dilaksanakan oleh guru agar pembelajaran di dalam kelas tidak monoton dan lebih menyenangkan Ketika dilaksanakan. Pada Gambar 3 ditunjukkan salah satu kegiatan yang dilakukan melalui IHT yaitu penyampaian materi mengenai *Artificial Intelligence* (AI) dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran, serta Gambar 4 yang menunjukkan penggunaan dari AI tersebut, yaitu pengaplikasian quizizz untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.



Gambar 3. Penyampaian Materi Mengenai Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran





Gambar 4. Penggunaan Quizizz dalam Kegiatan Pembelajaran

Untuk menunjang pembelajaran hingga pada tahap evaluasi pembelajaran yang baik, guru sangat perlu mengikuti berbagai kegiatan pelatihan baik yang diselenggarakan oleh internal sekolah maupun eksternal sekolah. Upaya pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan karena hal tersebut dapat mendukung pengembangan profesional guru di SMA Negeri 12 Semarang. Dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan tersebut guru dapat meningkatkan pengetahuan baik secara teori maupun praktik. Guru harus lebih terbuka dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga guru dapat menyesuaikan diri untuk bisa menerapkan pembelajaran yang tepat kepada siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat dan berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Salah satu SMA Negeri di Semarang yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah sebuah satuan pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran berpedoman pada kurikulum merdeka. Dalam praktiknya,

pembelajaran di sekolah tersebut mengacu pada tiga ranah pendidikan yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Dalam satuan pendidikan, tiga ranah pendidikan ini disebut sebagai ranah taksonomi bloom yang memiliki peran penting dan diperlukan bagi pendidikan (Ulfah & Arifutdin, 2023). Hal ini juga sebagaimana ungkapan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sebagai berikut.

“Kalau pendidikan ini untuk luas ya, umum tentu kalau dipersempit lagi ke arah pembelajaran tentu harus mengikuti tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. maka ini juga ditempuh oleh sekolah, tentu berpedoman pada ini”. (Wawancara, 02/09/2024).

Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dowansiba & Hermanto (2022) mendefinisikan evaluasi sebagai salah satu cara untuk menilai kinerja pada setiap indikator pada fase atau proses implementasi. Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengukur sejauh mana tujuan yang telah diterapkan dalam pembelajaran tersebut tercapai. Guru memahami konsep evaluasi pada dasarnya sebagai bentuk alat ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan di kelas, dan dengan melihat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, melihat siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam praktiknya, kegiatan yang dilakukan melalui kombel smandalas mendasarkan dan memantapkan pada seluruh aktivitas evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang ini diterapkan secara baik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai hal itu, sekolah melakukan penguatan dengan pendalaman materi secara teknis tentang



bagaimana perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka, saat ini guru dituntut untuk dapat memahami dan melakukan berbagai kegiatan asesmen mulai dari asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Sebagaimana wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Sekarang di kurikulum merdeka ini, asesmen nya berbeda, titik tekannya

berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 sekarang bahkan kita dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif”

(Wawancara, 02/09/2024).

Tabel 1 menunjukkan jenis asesmen, waktu pelaksanaan, serta tujuan dari pelaksanaan kegiatan asesmen oleh guru kepada siswa.

Tabel 1. Jenis Asesmen, Waktu Pelaksanaan, dan Tujuan Pelaksanaan Asesmen

Jenis Asesmen	Waktu Pelaksanaan	Tujuan
Asesmen Diagnostik	Dilaksanakan pada awal, sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan	a. Mengetahui pengetahuan serta kemampuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan. b. Mengetahui kondisi atau aspek sosial, emosional, dan ekonomi siswa
Asesmen Sumatif	Dilaksanakan pada saat setelah satu materi selesai atau diakhir program belajar	Mengukur ketercapaian pembelajaran yang dilakukan pada materi yang telah diajarkan
Asesmen Formatif	Dilaksanakan pada akhir pembelajaran atau akhir semester	Mengevaluasi kinerja akhir siswa dalam satu periode pembelajaran

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

guru untuk mengetahui aspek sosial,

Guru di SMA Negeri 12 Semarang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pada tahap awal guru perlu melakukan asesmen diagnostik guna mengetahui kesiapan peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Dalam kurikulum merdeka, asesmen diagnostik merupakan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa sebelum guru merancang pembelajaran (Aziz & Lubis, 2023). Asesmen diagnostik yang dilakukan mencakup dua penilaian, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan oleh guru untuk melihat sejauh mana pengetahuan awal siswa terkait materi yang diajarkan. Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan

psikologi, dan keadaan ekonomi siswa.

Dalam melakukan kegiatan asesmen diagnostik, utamanya diagnostik non-kognitif guru di SMA Negeri 12 Semarang melakukan kerjasama dengan pihak Bimbingan dan Konseling (BK) dan lembaga psikologi. Hasil dari asesmen yang telah dilakukan kemudian digunakan oleh guru untuk mengetahui kondisi siswa.

Asesmen diagnostik penting dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang akan dilakukan nantinya dapat dimulai dengan tepat. Setelah itu, guru juga melakukan kegiatan asesmen formatif. Asesmen formatif adalah sebuah



penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penyelesaian proses belajar mengajar, asesmen ini dilakukan pada akhir program belajar. Fokus dalam asesmen ini adalah setiap Langkah atau proses yang dilakukan pada proses belajar (Altika, Indryani, & Hasni, 2023). Asesmen formatif dilakukan oleh guru dengan mengadakan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada saat itu.

Dalam proses asesmen formatif ini penting dilakukan karena hal ini dapat memberikan umpan balik kepada siswa untuk dapat memperbaiki pengetahuan dan pemahaman mereka untuk kedepannya. Selanjutnya, setelah asesmen diagnostik dan formatif telah dilakukan, guru melakukan pula asesmen sumatif. Asesmen sumatif adalah penilaian oleh guru yang dilakukan pada akhir pembelajaran, yaitu akhir tahun atau akhir semester (Altika, Indryani, & Hasni, 2023). Hasil dari asesmen sumatif akan diolah oleh guru menjadi nilai akhir hasil belajar siswa atau nilai rapor. Hal ini juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Kemudian kalau diakhir beberapa bab nanti akan diukur dengan asesmen sumatif dan yang diolah menjadi nilai rapor adalah nilai asesmen sumatif”.
(Wawancara, 02/09/2024).

Dalam pembelajaran, asesmen sumatif dilakukan untuk mengevaluasi kinerja akhir siswa dalam satu periode pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam lagi terhadap konsep yang dipahami, dan kemampuan analisis siswa disamping pengetahuan yang mereka miliki (Halim, 2024). Guru memahami bahwa asesmen yang dilakukan tidak hanya untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar, akan tetapi

hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi, umpan balik, dan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan. Umpan balik yang didapatkan oleh guru digunakan untuk melihat sesuatu yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran, serta memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Kegiatan asesmen dilakukan oleh guru untuk menganalisis keberhasilan dalam pembelajaran serta merancang strategi pengajaran selanjutnya. Dalam implementasinya, guru perlu mengintegrasikan secara baik teknik evaluasi dalam perencanaan pembelajaran. Teknik evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu melalui tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Teknik evaluasi yang dapat dilakukan guru pertama kali yaitu dengan membedah tujuan pembelajaran serta merencanakan pembelajaran di awal melalui modul ajar. Kemudian guru juga menyesuaikan hal tersebut dengan kondisi masing-masing kelas, karena setiap kelas memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, guru mengimplementasikan teknik evaluasi dengan menggunakan bentuk soal-soal, baik berbentuk soal pilihan ganda maupun soal isian atau essay. Dengan menggunakan soal-soal, guru dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru juga melakukan kegiatan refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan teknik-teknik tersebut diharapkan baik dalam perencanaan, dan proses evaluasi yang dilakukan dapat menjadikan pembelajaran lebih baik.

Dalam menerapkan evaluasi pembelajaran di kelas, guru tidak selalu dapat menjalankannya dengan sempurna. Terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan praktik evaluasi pembelajaran. Beberapa tantangan tersebut diantaranya 1) Waktu, dalam menerapkan evaluasi pembelajaran di kelas, guru memiliki tantangan dalam mengatur



waktu. Ketika pembelajaran yang dilakukan belum tuntas pada materi yang diajarkan, maka guru perlu mengambil waktu mengajar untuk melakukan kegiatan evaluasi; 2) Menyusun Materi, guru memiliki tantangan dalam menyusun materi. Dalam hal ini, guru harus menyesuaikan materi dengan penyusunan soal-soal. Guru harus menentukan persentase yang tepat antara soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi (HOTS), dengan soal yang memiliki tingkat kesulitan rendah (LOTS). Dengan demikian siswa bisa mendapatkan nilai yang baik; dan 3) Membedah Tujuan Materi, guru harus membedah tujuan materi supaya sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Dampak Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran terhadap Kualitas Pembelajaran

Dengan berkembang dan meningkatnya kompetensi guru dalam melakukan evaluasi, efektifitas pembelajaran juga mengalami peningkatan. Kegiatan pemberdayaan kelompok belajar smandalas sangat memberikan dampak positif dan dampak baik bagi guru, siswa dan kualitas pembelajaran tersebut. Dampak dari pengembangan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Dampak Peningkatan Kompetensi Guru dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Melalui pemberdayaan kombel smandalas, dampak yang ada didalamnya, yaitu 1) Terbentuknya Semangat Kolaborasi antar Guru dalam Pemanfaatan Metode Pembelajaran, dengan adanya kombel smandalas yang menjadi wadah untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, terbentuk semangat kolaborasi antar guru. Guru menjadi lebih mudah dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat di kelas. Dengan demikian, materi akan lebih mudah tersampaikan kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dapat tercapai. Adanya semangat kolaborasi, juga membantu guru untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Guru saling bertukar pengalaman mengajar satu dengan yang lainnya, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan sebelumnya kurang tepat dapat teratasi; 2) Pembelajaran Lebih Bervariatif dengan Penggunaan Teknologi, evaluasi pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak bagi guru untuk terus belajar dalam mengembangkan kompetensi mereka agar pembelajaran di kelas tidak berjalan monoton. Penyesuaian diri oleh guru dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan teknologi sangat membantu dalam membuat pengajaran yang lebih bervariasi. Guru di SMA Negeri 12 Semarang sudah banyak yang memanfaatkan teknologi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Teknologi yang mereka gunakan seperti penggunaan lcd, laptop, penggunaan google form, quizizz, dan lain sebagainya. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru; dan 3) Pembelajaran Efektif dan Efisien, melalui kegiatan kelompok belajar smandalas, guru dapat membuat pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa menjadi efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif dan efisien, pada



saat kegiatan kornbel berlangsung, guru mendiskusikan hal tersebut dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dari pengalaman belajar yang diterapkan guru di dalam kelas dan mengalami keberhasilan serta efektif untuk diterapkan di kelas-kelas lain, guru akan berbagi pengalaman baik tersebut kepada guru yang lainnya.

Dengan adanya dampak positif tersebut dapat membantu guru untuk bisa mengidentifikasi kebutuhan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga dapat membantu guru untuk memperbaiki sesuatu yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

“Sama dengan apa yang saya sampaikan diawal. Umpan balik itu kan sebagai suatu bentuk refleksi, jadi setelah kita merefleksi apa yang dilaksanakan dalam pembelajaran bersama teman guru yang lain, maka dari kami akan saling menguntungkan. Maka umpan baliknya itu manfaat untuk memperbaiki apa yang kurang saat itu, apa yang menjadi kelemahan pada saat itu, sebelumnya, maka umpan balik itu kita jadikan sarana untuk membuat yang lemah menjadi tidak lemah, menjadi teratasi permasalahannya, gitu”.

(Wawancara 17/09/2024).

Adanya pengembangan kompetensi oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran akan sangat membantu guru mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Selain dari adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru melalui kelompok belajar smandalas, siswa juga menjadi salah satu faktor penentu dalam mengembangkan kompetensi guru. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa saling bekerjasama yaitu melalui pelibatan siswa secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran hingga pada tahap evaluasi

pembelajaran. Dengan kolaborasi dan Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan siswa, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, adanya pengembangan kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran terkait dengan pemahaman dan kemampuan siswa. Dengan demikian, tidak hanya guru yang dapat merasakan dampak dari pengembangan kompetensi tersebut, melainkan siswa juga dapat merasakan dampaknya. Dampak yang dirasakan oleh siswa yaitu pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran menjadi lebih meningkat dan siswa dapat memahami materi itu dengan lebih baik. Sebagaimana wawancara dengan siswa:

“Kalau menurutku ya kak, itu mungkin dampak dari evaluasi seperti meningkatkan pemahaman siswa. Jadikan siswa itu mungkin ketika guru menjelaskan ada beberapa yang paham ada beberapa yang tidak ya kak. Nah, makanya guru itu melakukan evaluasi atau asesmen untuk meningkatkan kemampuan para siswa. Kan tidak semua siswa memahami dengan baik, maka dari itu guru harus melakukan evaluasi asesmen”.

(Wawancara 26/12/2024).

Pemberdayaan “Kornbel Smandalas” Sebagai Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran Ditinjau dari Teori Evaluasi Kirkpatrick

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting untuk dilakukan dalam proses Pendidikan. Adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan dapat membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMA Negeri 12 Semarang telah menunjukkan dan memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep evaluasi pembelajaran. Pada tahap awal atau perencanaan pembelajaran, guru



telah memahami konsep asesmen dengan baik, termasuk didalamnya terdapat asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga bentuk asesmen ini berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami kondisi awal siswa, memantau kemajuan belajar siswa, dan membantu mengevaluasi hasil akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini, pemberdayaan kelompok belajar smandalas sangat memiliki peran yang signifikan dalam membantu mengembangkan kompetensi guru. Adanya kelompok belajar smandalas dapat dijadikan sebagai program yang menjadi wadah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Kirkpatrick (2016) mengenai evaluasi yang memiliki empat tingkatan evaluasi dan menekankan pada pentingnya mengembangkan program pengembangan kompetensi yang dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari untuk mengoptimalkan efektivitasnya ketika menilai program pengembangan kompetensi (Kirkpatrick, 2016). Model evaluasi Kirkpatrick disebut sebagai *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's evaluation model*. Teori evaluasi ini memiliki empat level yaitu reaction (reaksi), learning (belajar), behavior (perilaku), dan result (hasil).

Pada level reaksi digunakan untuk mengukur kepuasan peserta program pelatihan. Ketika program dianggap menyenangkan dan memuaskan, hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan untuk belajar. Level kedua yaitu belajar, pada tahap ini dapat dilihat pergeseran cara pandang, peningkatan pengetahuan atau kemampuan. Pada level ketiga melihat perubahan tingkah laku peserta pelatihan setelah kembali ke tempat kerja mereka. Dan pada level keempat yaitu evaluasi hasil yang berkaitan dengan hasil

yang dihasilkan dari partisipasi program.

Kegiatan kombel smandalas sebagai wadah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan dengan mencakupi empat level evaluasi yaitu reaksi, belajar, perilaku, dan hasil. Dalam evaluasi reaksi dapat dilihat bagaimana minat, perhatian, dan motivasi yang dimiliki oleh peserta pelatihan, yaitu guru dalam mengikuti jalannya kegiatan. Keberhasilan kegiatan kombel smandalas sebagai upaya mengembangkan kompetensi guru telah berhasil dilakukan karena dari tiga komponen diatas terpenuhi, dan guru telah merasa puas serta mereka belajar lebih baik lagi kaitannya dengan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Kemudian pada evaluasi belajar, setelah dilakukannya kegiatan kombel tersebut guru mampu untuk mengembangkan keterampilannya, serta memperbaiki pengetahuan terhadap proses evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam evaluasi perilaku, terlihat bagaimana guru yang telah mengikuti kegiatan kombel smandalas mentransfer sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah didapat untuk kemudian diimplementasikan dalam dunia kerjanya kaitannya dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Dan dalam evaluasi hasil akan terlihat impact program. Dalam hal ini dapat dilihat dampak yang didapat oleh guru setelah mengikuti kegiatan kombel smandalas sebagai upaya mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses evaluasi, salah satu aspek penting dari evaluasi yaitu asesmen pembelajaran yang perlu dipahami adalah pemanfaatannya sebagai bahan refleksi atau evaluasi. Dengan adanya asesmen pembelajaran yang dilakukan, hasilnya dapat memberikan informasi kepada guru terkait dengan kemampuan siswa, hal ini



memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan dalam merancang pembelajaran selanjutnya (Munaroh, 2024). Melalui kegiatan asesmen, siswa dapat menerima feedback atau umpan balik terkait dengan kemampuan dan kemajuan mereka dalam belajar, serta dapat menjadikan hal tersebut sebagai motivasi mereka dalam meningkatkan keterlibatannya di proses belajar (Hartini *et al*, 2023).

Dalam prosesnya, asesmen pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru meliputi asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengetahui dan mengidentifikasi kesiapan dan gaya belajar siswa, serta kondisi sosial-emosional siswa. Ariza & Afifah (2024) mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik dilakukan untuk membantu mengidentifikasi kesulitan belajar dan menilai kebutuhan awal siswa yang hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai. Hal ini juga dapat memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain asesmen diagnostik, selanjutnya guru juga perlu melakukan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk memonitor sejauh mana siswa telah memahami materi selama proses pembelajaran. Selain itu, asesmen ini dapat dilakukan untuk memberi umpan balik selama pembelajaran dilaksanakan, dengan demikian guru dan siswa akan dapat memahami kemampuan yang telah dicapai (Rachma, Supriyono, & Djoehartini, 2024). Kemudian asesmen sumatif dapat memberikan gambaran kepada guru terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir kegiatan proses pembelajaran untuk menilai kemampuan serta hasil secara keseluruhan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, adanya evaluasi

pembelajaran tidak hanya menjadi alat ukur terhadap hasil belajar, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui berbagai kegiatan pelatihan dan praktik baik, seperti halnya pemberdayaan kelompok belajar smandalas di SMA Negeri 12 Semarang memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, informasi, serta strategi pembelajaran yang lebih baik. Adanya kelompok belajar smandalas sangat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi mereka. Kolaborasi yang dilakukan antara satu guru dengan guru yang lain dapat menjadi elemen penting dalam upaya mengembangkan kompetensi guru. Dengan kolaborasi, hal ini tidak hanya memberikan kebermanfaatan bagi guru tersebut, tetapi juga dapat berdampak positif pada siswa dan hasil belajar mereka (Pella, 2020). Selain itu, hal ini juga dapat membantu guru untuk meningkatkan kinerja mereka dan pada akhirnya memberikan dampak pada prestasi dan hasil belajar siswa (Kasmawati, 2020).

Melalui kelompok belajar smandalas, guru dapat saling berbagi informasi dan pengalaman mereka terkait metode dan materi pembelajaran, mendiskusikan kendala-kendala yang dihadapi, dan mencari solusi secara bersama-sama atas kendala tersebut. Kolaborasi dan kerjasama yang dilakukan antar guru dapat memperluas wawasan guru dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menciptakan metode evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Selain kolaborasi dan Kerjasama antar guru, pelibatan siswa dalam proses evaluasi pembelajaran juga perlu dilakukan. Dengan melibatkan siswa, dapat membantu guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Masukan serta saran yang diberikan siswa dapat dijadikan



bahan refleksi dan evaluasi oleh guru untuk memperbaiki pendekatan dalam pengajaran dan membantu memahami efektivitas metode yang diterapkan.

Dukungan yang diberikan sekolah, dengan mengadakan pemberdayaan kelompok belajar smandalas sebagai upaya mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran sangat memberikan kontribusi yang baik bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya. Rahmani (2024) mengungkapkan bahwa komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi guru berperan secara signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui berbagi pengalaman dan pengetahuan. Melalui diskusi dan interaksi dalam komunitas belajar, guru dapat meningkatkan kinerja mereka sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, serta hal ini dapat mengembangkan kemampuan pedagogik guru secara lebih efektif (Nurhidayah & Arismunandar, 2024). Kepala sekolah serta penyelenggara kelompok belajar smandalas memberikan dukungan secara penuh terhadap pengembangan kemampuan guru, termasuk mereka yang belum memahami teknologi yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Selain itu, adanya prinsip keadilan dan inklusivitas menjadi sesuatu yang juga diperhatikan dalam proses evaluasi pembelajaran. Dalam Pendidikan inklusi, evaluasi yang adil memastikan bahwa semua siswa dapat memiliki sebuah kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka (Putri *et al*, 2024). Guru di SMA Negeri 12 Semarang berupaya untuk menyesuaikan metode evaluasi berdasarkan pada kebutuhan siswa, salah satunya melalui asesmen diferensiasi. Dengan pendekatan ini, guru memastikan bahwa setiap siswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Hal ini terlepas dari perbedaan kemampuan antar siswa, latar belakang sosial, serta kondisi ekonomi siswa.

Namun, terlepas dari berbagai keberhasilan guru dalam mengembangkan kompetensinya untuk melakukan evaluasi pembelajaran masih terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan untuk mereka dalam melakukan evaluasi, seperti ketersediaan alat penunjang, dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, guru tetap memiliki komitmen dan semangat untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui berbagai pelatihan dan kegiatan refleksi. Pelatihan melalui kelompok belajar smandalas dan kolaborasi antar guru dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencari solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Secara keseluruhan, melalui pemberdayaan kelompok belajar smandalas di SMA Negeri 12 Semarang telah memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan evaluasi pembelajaran yang lebih baik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal demikian tidak hanya membantu meningkatkan pembelajaran di kelas, tetapi juga berdampak pada pembentukan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Keterangan Tabel dan Gambar

Kesimpulan

Pemberdayaan Kombel Smandalas sebagai upaya mengembangkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang terbukti efektif



dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada pelaksanaannya, pemberdayaan Kombel Smandalas menekankan atau mendasarkan evaluasi pada kurikulum yang sedang berjalan, yaitu kurikulum merdeka. Dalam pemikiran Kirkpatrick (2016) evaluasi menekankan pada pentingnya mengembangkan program pengembangan kompetensi yang dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari untuk mengoptimalkan efektivitasnya melalui empat level yaitu reaksi, belajar, perilaku, dan hasil. Guru mampu menerapkan berbagai teknik evaluasi yang lebih variatif dan berbasis pada kebutuhan siswa. Melalui kelompok belajar smandalas, guru dapat berbagi praktik baik, mengikuti pelatihan berbasis kolaborasi, serta mengembangkan pemahaman serta keterampilan guru dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Peningkatan ini memungkinkan guru untuk dapat menerapkan evaluasi pembelajaran yang lebih efektif, adil, dan sesuai kebutuhan siswa.

Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan keterbatasan alat penunjang, strategi seperti dengan adanya refleksi, diskusi antar guru dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Hasil dari pemberdayaan Kombel Smandalas ini menunjukkan bahwa guru lebih mampu menyusun evaluasi yang baik, memahami kebutuhan belajar siswa, dan mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, Kombel Smandalas menjadi wadah atau tempat belajar bagi guru yang dapat mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas Pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Altika, W., Indryani., & Hasni, U. (2023). Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Sebagai Alat Penilaian Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13501-13513.
- Ariza, N., Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-44.
- Astika, L., Ramadina, R., Lativah, H., Solihin, M., & Nasution, I. (2024). Peran Guru Dalam Mengevaluasi Program Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di MTS Hifzil Quran Medan. *Indo-MathEdu intellectuals Journal*, 5(3), 2802-2812. doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1183
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Pena Anda: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20-29. doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202
- Azizah, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Ulangan Harian melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 1(2), 418-430. doi.org/10.28926/jprp.v1i1.20
- Darmiatun, S., & Nurhafizah, N. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogis Dan Profesional Guru TK Melalui Program Diklat Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 704-714. doi.org/10.31004/jptam.v3i2.271
- Doswansiba, N., & Hermanto. (2022). Strategi



- Kepala Sekolah Menengah Atas dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 125-137. doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3060
- Fatmawati., Hasbi., & K, Nurdin. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383. doi.org/10.58230/27454321.53
- Giyanto, B., Hidayah, P. K. S., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pengembangan dan Administrasi Publik*, 5(2), 39-52.
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science*, 3(6). doi.org/10.59188/jcs.v3i6.776
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907-2920. doi.org/10.58230/27454312.989
- Hartini, J., Matasari. O., Andirani. O., & Fathiyana. N. (2023). Manfaat Asesmen Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)*, 2(1), 47-54. doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1749
- Hedianti, S., Isman, S. M., Zuhairi, A., Nugraha, B., & Hidayah. (2023). Pelatihan Evaluasi Pembelajaran bagi Guru Bahasa Inggris di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 3911-3918. doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1944
- Hidma, C. A., Livinti, L., Afany, S., Syafiq, Z., Lubis, M. K., & Nasution, I. (2023). Peran Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 123-131. doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i2.375
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi : Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136-142.
- Kemendikbudristek. (2022). *Petunjuk Awal Pengembangan Komunitas Belajar Dalam Sekolah*. Kemendikbudristek.
- Liana, M., Fitriyah, D., Hindrasti, N. E. K., Nevrita., & Syahputra, E. F. (2023). Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri untuk Memahami Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 138-152. doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3872
- Magdalena, I., Hidayati, N., & Dewi, R. H. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya. *Masaliq: Jurnal pendidikan dan Sains*, 3(3), 810-823. doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281-297. doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2915
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah., & Arismunandar. (2024). Peranan Komunitas Belajar (KOMBEL) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(3), 948-953. doi.org/10.31970/pendidikan.v6i3.1543
- Ose, T., & Pius, I. (2022). Peningkatan



- Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Dunia Pendidikan. In Theos: *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(9), 307-313. doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1281
- Pella, S. M. (2020). Exploring the Impact of Teacher Collaboration on Student Learning: A Focus on Writing. *Teaching/Writing: The Journal of Writing Teacher Education*, 8(1), 19-55.
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi. *Gadang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 143-155. doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.504
- Prawira, Y. A., & Rachmawati, R. (2022). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Jarak Jauh dengan Pendekatan Heutagogi dalam masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4170-4179.
- Rachma, L. N., Supriyono., & Djoehartini, N. (2024). Pemanfaatan Asesmen Diagnostik Untuk Merancang Kegiatan Pembelajaran Dengan Pendekatan Tari. *Journal on Education*, 6(03), 17756-17760. doi.org/10.31004/joe.v6i3.5657
- Rahmani, A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4625-4636. doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889
- Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian: (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development* (Rusmini (ed.)). PUSAKA.
- Sopiah, Y. (2019). Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Melalui Bimbingan Berkelanjutan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5 (1), 44-50. doi.org/10.31949/educatio.v5i1.35
- Suchayadi, Y., Mirawati, M., Anjaswuri, F., & Destiana, D. (2021). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(01), 067-071. doi.org/10.33751/jmp.v10i1.6155
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E., & Sukjaya, Y. (1990). *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah.
- Sumandya, I. W., Widayani, N. L. M. M., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). PKM.Komunitas Belajar Guru Matematika Kabupaten Badung Dalam Pelatihan Pemanfaatan Platfom Merdeka Mengajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(1), 169-176. doi.org/10.5281/zenodo.7447534
- Supriyati, Y., & Muqorobin. (2021). Mixed Model Cipp dan Kirkpatrick Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Peningkatan Kemampuan Asessment Literasi-Numerasi (Cilapp Model Dalam Evaluasi Program). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 203-223. doi.org/10.58258/jime.v7i1.1733
- Utami, F. B., Wulandari, S., Kemal, F., & Supriyanta, J. (2023). Peningkatan Karakter Dan Kompetensi Guru Paud Dalam Implementasi Merdeka Bermain. *Monsu'ani Tano: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1-9. doi.org/10.32529/tano.v6i1.2278
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pranadamedia Group.

